

## PEMANFAATAN “BANTAL BERCEKITA” DALAM PEMBELAJARAN SAINS PADA ANAK USIA DINI

**Nurhidayati, EkoSetyadi K**

*Program Studi Pendidikan Fisika  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Jalan KHA. Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah  
email: Nurhiday\_200344@ymail.com*

### ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang pemanfaatan bantal bercerita dalam pembelajaran sains pada anak usia dini. Sampel yang digunakan adalah siswa taman kanak-kanak Bunaya Bulus Gebang Purworejo yang berjumlah 29 anak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Proses pembelajaran dengan metode konvensional menunjukkan bahwa anak-anak cenderung cepat bosan dan memilih aktivitas yang lain selama pembelajaran berlangsung. Untuk itulah dengan memanfaatkan bantuan media Bantal bercerita tentang proses terjadinya siang dan malam aktivitas pembelajaran diharapkan menjadi lebih menyenangkan, sehinggadapat diambilkesimpulan bahwa bantal berceritadapatdigunakansebagaialternatif media dalam pembelajaran sains pada anak usia dini.

**Kata kunci** :Bantal bercerita, anak usia dini

### PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik dan sosio emosional.

Berdasarkan kurikulum 2004 taman kanak-kanak dan RaudhatulAthfal, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Melalui upaya ini, anak diharapkan memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran sains untuk siswa taman kanak-kanak. Dalam upaya menumbuhkan kemampuan berpikir sangat memerlukan peran serta dari para pendidik baik orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Namun pada kenyataannya, masih banyak kendala yang harus dihadapi khususnya dalam menanamkan konsep-konsep sains sederhana (IGB igtki Semarang (Yulianti D, 2005:6) menyebutkan bahwa implementasi pelaksanaan KBK 2004 mengalami kendala yaitu 80% mengalami kendala strategi pembelajaran sains,80% system penilaian, 78% menyusun skenario pembelajaran sains. Oleh katena itu, diperlukan suatu model pembelajaran pengenalan sains sederhana dengan materi pengenalan siang dan malam untuk anak taman kanak-kanak terutama dalam melatih kemampuan berfikirnya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di TK Bunaya Bulus Gebang Purworejo, di ketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam memilih metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran mengenai konsep sains sederhana. Guru juga merasa kesulitan dalam menyusun skenario pembelajaran agar pembelajaran mengenai konsep sains sederhana menjadi menarik bagia nak. Karena dunia anak adalah bermain maka pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, member kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak (Sudono A, 2000: 1). Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, belajar dengan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, mempraktekkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Jadi, pembelajaran sains dengan materi pengenalan siang dan malam dapat diberikan pada anak dengan menggunakan media ”Bantal Bercerita”.

### BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan subyek dalam Penelitian ini adalah 29 siswa TK Bunaya Bulus Gebang Purworejo.

#### Anak usia Dini

Usia dini (0-8 thn) merupakan usia yang sangat menentukan, dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak diketengahkan di media massa dan media elektronik lainnya. Bahkan sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan, pada usia itu memiliki kemampuan intelegensi yang sangat tinggi. Tetapi kenyataannya, sebagian besar orang tua dan guru tidak memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak-anak pada usia itu. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru, menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang. Selain itu, ada juga guru dan orang tua dari anak usia dini yang tidak tahu bagaimana caranya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Sebenarnya pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak usia Dini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara dan metode. Cara dan metode tersebut harus bertitik tolak dari sifat dan karakteristik dari anak yang bersifat unik. Selain itu juga harus memperhatikan perkembangan anak yang meliputi: perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa.

Bidang-bidang tersebut di atas harus dikembangkan secara menyeluruh (holistik) dan tidak menekankan pada salah satu bidang pengembangan saja. Walaupun nantinya anak akan mengalami perkembangan yang berbeda dari setiap aspek perkembangannya.

Pengembangan potensi yang dimiliki anak termasuk di dalamnya pengembangan kognitif (pengembangan pembelajaran bidang sains) memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Kesadaran akan pentingnya pembekalan sains pada anak akan semakin tinggi apabila menyadari bahwa manusia hidup di dunia yang dinamis, berkembang dan berubah secara terus menerus bahkan makin menuju masa depan, semakin kompleks ruang lingkungannya, dan tentunya akan semakin memerlukan sains.

### Sains dan Proses Pembelajaran

Sains pada dasarnya mencari hubungan kausal antara gejala-gejala alam yang diamati. Oleh karena itu, proses pembelajaran sains seharusnya mengem-bangkan kemampuan bernalar dan berpikir sistematis selain kemampuan deklaratif yang selama ini dikembangkan. Salah satu inovasi sebagai salah satu usaha adalah mencari model-model pembelajaran sains yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan sains.

Hal ini berarti, belajar sains tidak hanya belajar dalam wujud pengetahuan deklaratif berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, tetapi juga belajar tentang pengetahuan prosedural berupa cara memperoleh informasi, cara sains dan teknologi bekerja, kebiasaan bekerja ilmiah, dan keterampilan berpikir. Belajar sains memfokuskan kegiatan pada penemuan dan pengolahan informasi melalui kegiatan mengamati, mengukur, mengajukan pertanyaan, mengklasifikasi, memecahkan masalah, dan sebagainya.

Pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung. Dengan demikian, siswa perlu dibantu untuk mampu mengembangkan sejumlah pengetahuan yang menyangkut kerja ilmiah dan pemahaman konsep serta aplikasinya. Bahan kajian kerja ilmiah adalah :

- mampu menggali pengetahuan melalui penyelidikan/ penelitian,
- mampu mengkomunikasikan pengetahuannya,
- mampu mengembangkan keterampilan berpikir,
- mampu mengembangkan sikap dan nilai ilmiah.

Selanjutnya, bahan kajian sains yang berkaitan dengan pemahaman konsep dan penerapannya adalah:

- memiliki pengetahuan, pemahaman, dan aplikasinya tentang makhluk hidup dan proses kehidupan;
- memiliki pengetahuan, pemahaman, dan aplikasinya tentang materi dan sifatnya;
- memiliki pengetahuan, pemahaman, dan aplikasinya tentang energi dan perubahannya;
- memiliki pengetahuan, pemahaman, dan aplikasinya tentang bumi dan alam semesta; serta
- memiliki pengetahuan, pemahaman, dan aplikasinya tentang hubungan antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Keterampilan proses yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sains, diantaranya adalah keterampilan mengamati dengan seluruh indera, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu mempertimbangkan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, mengkolongkan, menafsirkan, mengkomunikasikan, hasil temuan secara beragam, menggali dan memilah informasi faktual untuk menguji gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

Prinsipnya pembelajaran sains, yaitu *cara memberi tahu* dan *cara berbuat*, akan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam sekitarnya dengan mendudukan siswa sebagai pusat perhatian dalam interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan nara sumber lainnya.

Hakekat sains memang perlu dikaji, diteliti dan ditekuni. Anak-anak sebagai generasi yang dipersiapkan untuk masa depan yang diduga akan semakin rumit, berat, dan banya problemnya perlu dibekali dengan penguasaan sains yang memadai, tepat, bermakna, dan fungsional. Dengan prediksi masa depan yang demikian, pembekalan sains bagi mereka menjadi mutlak, sehingga sains pada diri mereka muncul sebagai suatu cara untuk mencari kebenaran dalam kehidupan kelak. Pembelajaran sains untuk anak usia dini pada pembelajaran mengenai diri sendiri, dan sekitarnya.

Pembelajaran sains pada anak usia dini memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

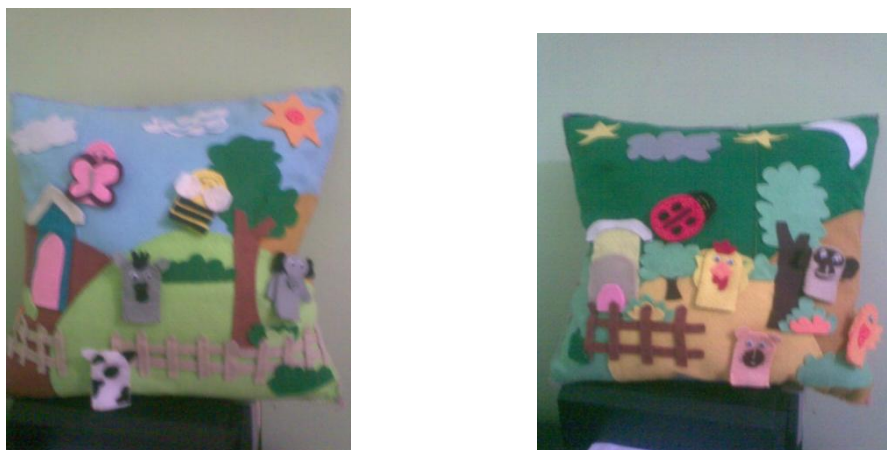
1. membantu pemahaman anak tentang konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari
2. membantu menumbuhkan minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitarnya
3. membantu anak agar mampu menerapkan berbagai konsep sains untuk menjelaskan gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
4. membantu anak usia dini untuk mengenal dan memupuk rasa cinta pada alam sekitar hingga menyadari keagungan Tuhan YME

Berhasil tidaknya proses dan hasil suatu bidang pengembangan (terutama sains) bagi anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antara faktor yang fundamental yang turut berpengaruh adalah para pengajar dan pendidik sains. Agar pembekalan sains pada anak berjalan secara optimal, hendaknya orang-orang yang terlibat dalam pendidikan sains betul-betul memahami hakekat sains secara benar, memahami hakekat anak secara benar, dan tentu saja model dan media pembelajaran yang benar pula.

Ada dua hal –setidaknya– yang tidak boleh dilupakan dari seorang pendidik anak usia dini. Yang pertama bahwa anak usia dini mempunyai dunianya sendiri yaitu dunia bermain, sehingga pembelajaran sains tidak boleh lepas dari bermain dan permainan. Sedangkan yang kedua adalah seni, bahwa anak usia TK sangat gemar akan seni dengan berbagai macamnya.

salah satu metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah metode bercerita, Metode bercerita merupakan salah satu bentuk pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita secara lisan baik dengan membaca langsung dari buku maupun dengan menggunakan ilustrasi gambar. Melalui metode bercerita, anak dilatih untuk menjadi pendengar yang kritis dan kreatif. Pendengar yang kritis mampu menemukan kesesuaian antara yang telah didengar dengan yang telah dipahami. Sedangkan pendengar yang kreatif mampu menemukan pemikiran-pemikiran baru dari apa yang telah didengarnya. Manfaat lain yang dapat dirasakan dari metode ini adalah dapat melatih konsentrasi dan daya tangkap serta membantu perkembangan imajinasi anak. Contoh guru bercerita mengenai Putri Kemuning dan sekelompok orang kerdil yang sedang mengamati perbedaan siang dan malam dengan dibantu dengan media bantal bercerita.

“Bantal Bercerita” merupakan media yang terbuat dari bantal berukuran 40cm x 40cm yang dilapisi bahan flannel dengan dilengkapi gambar alam semesta dengan tema siang dan malam dengan desain sesuai karakteristik anak usia dini.



Gambar 1. Bantal Bercerita

Pengamatan dalam penelitian ini adalah tanggapan atau respon siswa mengenai pembelajaran pengenalan sains sederhana materi pengenalan konsep siang dan malam dengan menggunakan media bantal bercerita, Dengan indikator: 1)siswa menyukai suasana kelas, 2)siswa senang mendengar penjelasan guru, 3) tidak kesulitan saat diberi pertanyaan, 4)tidak kesulitan saat diberi pertanyaan

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap respon siswa dalam pembelajaran sains dengan materi pengenalan siang dan malam menggunakan media bantal bercerita, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil pengamatan pembelajaran memanfaatkan bantal bercerita

No	Indikator	Tanpa Media	Dengan Media
1	siswa menyukai suasana kelas	70%	100%
2	siswa senang mendengar penjelasan guru	64%	90%
3	tidak kesulitan saat diberi pertanyaan	61%	84%
4	Siswa bertanya jika mengalami kesulitan	54%	78%

Dari hasil di atas nampak bahwa siswa yang pada awalnya tidak menyukai suasana kelas dengan mengerjakan aktivitas selain yang ditugaskan oleh guru setelah menggunakan media tampak menyukai suasana kelas, hal ini terlihat pada tabel no.1. dengan tanpa media diperoleh prosentase 70%, dan setelah menggunakan media 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 30%. Setelah menggunakan media bantal bercerita siswa tampak senang mendengarkan penjelasan guru, hal ini terlihat pada tabel no.2. dengan tanpa media diperoleh prosentase 64%, dan setelah menggunakan media 90%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 26%. Setelah menggunakan media siswa nampak lebih antusias, mereka tidak kesulitan dalam menjawab pertanyaan, hal ini terlihat pada tabel no.3. dengan tanpa media diperoleh prosentase 61%, dan setelah menggunakan media 84%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 23%.

Siswa yang pada awalnya tampak pasif, setelah menggunakan media tampak aktif bertanya jika mengalami kesulitan, hal ini terlihat pada tabel no.4. dengan tanpa media diperoleh prosentase 54%, dan setelah menggunakan media 78%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 24%.

### KESIMPULAN

Dari hasil di atas Nampak bahwa terjadi peningkatan respon siswa dalam pembelajaran sains dengan materi pengenalan siang dan malam dengan memanfaatkan bantal bercerita, sehingga dapat disimpulkan bantal bercerita dapat digunakan sebagai alternatif media dalam pembelajaran sains anak usia dini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA*. Jakarta: Depdiknas.
- [2] Juwita, Kenny Dewi; Sanjaya, I Gusti Nyoman; Ginting, Enda G inc. *Alih Bahasa Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak*. Children's Resources International, inc. 1997.
- [3] Langrehr, John. 2006. *Thinking Skills*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [4] Mardiyanto. 2003. *Menyoal Academic Oriented Pendidikan Prasekolah*. [http://www.indonesia.com/bpost/062003/2/opini/opini1.htm;\(17/07/2007\)](http://www.indonesia.com/bpost/062003/2/opini/opini1.htm;(17/07/2007)).
- [6] Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- [7] Sudono, A. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.